BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

12 Years a Slave adalah sebuah film biografi drama sejarah yang mengisahkan 12 tahun perjalanan bertahan hidup Solomon Northup, seorang pria kulit hitam bebas dari New York yang diculik di Washington dan dijadikan sebagai seorang pekerja paksa di Lousiana oleh orang kulit putih. Pada akhirnya Solomon diselamatkan melalui pertolongan seorang kulit putih, dalam film ini orang kulit putih seolah mendominasi dan orang kulit hitam seolah tak berdaya. *12 Years a Slave* berlatarkan tahun 1841, dimana pada masa pertengahan tahun 1800-an merupakan masa pergolakan dan penindasan orang kulit putih terhadap ras negroid yang merajalela di Amerika Serikat.

12 Years a Slave telah diproduksi sejak pertengahan 2012 yang dekat bertepatan dengan Pemilihan Umum Presiden Amerika Serikat yang dimenangkan oleh Barrack Obama. Barrack Obama menjabat sebagai presiden untuk kedua kalinya meskipun ada isu dan jajak pendapat yang menyebutkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Amerika Serikat kurang puas atas kinerja sebelumnya. Obama merupakan Presiden pertama Amerika Serikat yang yang berasal dari keturunan ras campuran antara kulit hitam dan putih, tetapi obama lebih condong dianggap sebagai ras kulit hitam dan dianggap sebagai seorang pemimpin yang mewakili ras kulit hitam.

Lalu *12 Years a Slave* dirilis untuk pertama kali pada 8 November 2013 di Amerika Serikat, berjenis film drama biografi sejarah yang diproduksi oleh *Regency Enterprises* dan *River Road Entertainment*, dengan sutradara orang kulit hitam yaitu Steve Mcqueen dan jajaran produser yang didominasi kulit putih. Film ini diadaptasi dari memoar karya Solomon Northup tahun 1853 yang berjudul sama, berisi tentang 12 tahun kisah pedih penculikan yang menimpanya, yaitu suatu hari Solomon diculik dan dijual kepada makelar manusia dan dijadikan sebagai pekerja paksa yang bekerja di ladang – ladang perkebunan daerah Lousiana. Selama itu Solomon mendapatkan siksaan kejam dari para mandor dan majikannya, baik secara fisik maupun psikis.

Perbudakan merupakan suatu masalah yang kelam dalam sejarah kehidupan manusia. Menurut Nie Boer dalam buku *Historiografi Perbudakan* mendefinisikan seorang budak pada umumnya sebagai 1) Seorang yang merupakan hak milik orang lain, 2) Baik secara politik maupun sosial berada dalam tingkat lebih rendah dibanding dengan kebanyakan orang., 3) Orang yang melakukan pekerjaan wajib (Thosibo, 2002:4).

Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya perbudakan di dalam suatu tempat, yang dilakukan terhadap dan oleh suatu kelompok manusia adalah salah satu dari tiga faktor yaitu, faktor pertama, adalah hutang, faktor kedua adalah kejahatan, dan faktor ketiga ialah perang (James, 2007:178).

Menurut James, penyebab perbudakan berlawanan dengan asumsi yang dianut banyak orang, karena perbudakan memang tidak disebabkan oleh rasisme,

tetapi dalam film 12 Years a Slave sekilas terlihat rasisme menjadi penyebab pemeran tokoh utama yakni Solomon Northup terjebak dalam sistem perbudakan.

Film *12 Years a Slave* merupakan sebuah film yang memiliki pesan – pesan menakutkan sekaligus memilukan tentang kekejaman dan segala hal yang bersifat buruk yang meliputi tentang sistem perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1800-an.

Makna pesan perbudakan yang bersumber dari film ini cukup jelas tersajikan dan tergambarkan melalui mimik wajah, kostum, gestur, gaya berbicara dan hal-hal lainnya yang disampaikan melalui pemain pemeran dalam film serta latar atau setting dan adegan dalam film tersebut.

Film merupakan salah satu media komunikasi, yaitu media komunikasi massa atau media massa. Karena film merupakan media massa yang bersifat audio visual, maka film dipercaya bisa lebih efektif dan menghibur untuk mengirimkan pesan kepada khlayak dibandingkan media lainnya. Dalam film terkandung fungsi informatif, edukatif, persuasif dan mengibur.

Jika melihat waktu kebelakang, pada sejarahnya film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia pada masa abad ke-19 setelah surat kabar. Film pada awalnya dianggap suatu media komunikasi massa yang sejati dan netral, karena film tidak mengandung unsur-unsur sosial, politik, ekonomi, teknik dan demografi.

Namun, pada perkembangannya setelah sebelumnya redup karena adanya demam televisi, film mulai muncul kembali dengan membawa pesan yang

mengumbar kekerasan, sek, dan kriminal. Secara tak sadar pesan-pesan yang ada didalam film mempengaruhi khalayak penontonya.

Film tak sekedar membawa pesan yang menggambarkan realitas yang hendak disampaikan secara umum dari isi film, film juga bisa dipandang sebagai media yang menjadi alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Film sebagai media massa bisa dicurigai mengandung prasangka atau propaganda yang menjadi alat untuk mengontrol publik, maka dari itu penulis pun mencurigai film 12 Years a Slave ini.

Film sebagai media komunikasi massa pada masa dewasa ini diproduksi tak hanya untuk mendapatkan keuntungan materi semata, tetapi sebagai media untuk menyalurkan pemikiran dan gagasan dari produsennya, begitu pun film *12 Years a Slave* ini sebagai media komunikasi massa bisa mempengaruhi dan memanipulasi sesuatu untuk dihadirkan dan diterima oleh khalayak penontonya.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2013:127).

Film merupakan media komunikasi yang di dalamnya mengandung banyak pesan serta makna bagi khalayaknya, dan tak hanya sekedar hiburan semata yang masih dianggap oleh khalayak sebagian besar. Peneliti mendapatkan *FOR* (*Frame of Reference*) dari sumber -sumber yang ada bahwa sebenarnya film merupakan

alat transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan serta makna yang terdapat di dalamnya. Peneliti mencoba menelaah dan mengkaji sesuai *FOE* (*Field of Experience*) terhadap objek yang sama, tetapi dengan bahasan yang berbeda karena adanya pemberian pesan terhadap sebuah karya seni dalam hal ini berupa film berdasarkan sumber–sumber mengenai semiotika terhadap film yang di buat oleh produsennya.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128).

Semiotika merupakan istilah yang berasal dari Yunani yaitu semeon yang dapat diartikan sebagai "tanda". Secara ringkas semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tanda atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Secara terminologis semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2012:95).

John Fiske menyatakan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yaitu tanda itu sendiri, Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda dan Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

> "1)Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. 2) Kode atau sistem yang mengirganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna

> memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengekspliotasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. 3)Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri." (Fiske, 2007:60)

Telah kita pahami bahwa film merupakan media komunikasi massa yang terdapat simbol dan tanda, sehingga dalam meneliti film tentunya akan fokus dalam sudut pandang semiotika film tersebut. Jenis tanda yang terdapat dalam film dengan tanda-tanda pada media komunikasi massa lainnya tentu saja berbeda, misalnya media lainnya hanya berjenis tanda visual dan mungkin teks saja. Tetapi dalam film, seperti film *12 Years a Slave*, tanda ada dalam bentuk yang kompleks atau banyak perpaduan jenis tanda sekaligus dalam waktu bersamaan seperti, audio, teks dan tentu saja visual.

Dalam film *12 Years a Slave* ini peneliti akan mencoba mengkaji dan mencari nilai-nilai pesan dan makna yang ada dalam isi film, ketika kita menyaksikan film tersebut secara tak langsung kita menyusuri dan mempelajari sejarah kelam perbudakan yang terjadi di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1800-an.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske yaitu *The Code of Television*, menyatakan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi atau dalam hal ini ialah film telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu:

> "1) Level Realitas. Kode sosial yang terdiri dari penampilan, pakaian, make-up, lingkungan, perilaku, ucapan, sikap, ekspresi, suara, dll. Hal ini dikodekan secara elektronik oleh kode teknis pada level

> representasi. 2) Level Representasi. Kode Sosial yang termasuk didalamnya adalah kode teknis yang melingkupi kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, yang mengirimkan kode representasi konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi, konflik, karakter, tindakan, dialog, setting, casting, dll. 3) Level Ideologi. Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi (kesatuan saling terkait) dan kode-kode ideologi seperti: individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll."(Fiske, 1987:5).

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk mengetahui dan memahami bagaimana tanda, pesan dan makna perbudakan yang terdapat di dalam *sequence-sequence* film *12 Years a Slave* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika film John Fiske yaitu *The Code of Television*. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **"Representasi Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* Karya Sutradara Steve McQueen)".**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Setelah peneliti jelaskan dalam uraian dan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam pertanyaan makro sebagai berikut : "Bagaimana Representasi Perbudakan Dalam Film *12 Years a Slave* ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Setelah dari rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas perbudakan dalam film *12 Years a Slave* ?
2. Bagaimana level representasi perbudakan dalam film *12 Years a Slave* ?
3. Bagaimana level ideologi perbudakan dalam film *12 Years a Slave* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana representasi perbudakan dalam film *12 Years a Slave.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana level realitas perbudakan dalam film *12 Years a Slave*.
2. Untuk mengetahui bagaimana level representasi perbudakan dalam film *12 Years a Slave*.
3. Untuk mengetahui bagaimana level ideologi perbudakan dalam film *12 Years a Slave*.
4. Untuk mengetahui bagaimana representasi perbudakan dalam film *12 Years a Slave*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, untuk bidang jurnalistik umumnya dan khususnya semiotika yang merupakan ilmu untuk membedah tanda dan makna dalam sebuah karya media komunikasi massa. Penelitian disini peneliti tujukan untuk membahas mengenani semiotika yang terdapat dalam film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

   Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari peneliti selama di bangku kuliah, yaitu guna upaya mengkaji dan menganalisis semiotika yang terdapat dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.

2. Kegunaan Bagi Universitas

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengetahuan mengenai kajian penelitian kualitatif, yaitu dapat menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya dalam memahami serta mengkaji tanda dan makna dalam sebuah karya film.

3. Kegunaan Bagi Khalayak

   Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan pemahaman mengenai semiotika, khususnya pemahaman

tanda dan makna yang ada di dalam sebuah karya media komunikasi massa yaitu film.